

## REPRESENTASI BIPOLAR DISORDER DALAM FILM “KUKIRA KAU RUMAH”

Rifqa Hannanur Adhani<sup>1</sup>, Kezia Arum Sary<sup>2</sup>

### *Abstrak*

*“Representasi Bipolar Disorder dalam Film “Kukira Kau Rumah”” yang mengeksplorasi film terkait keseharian Niskala sebagai seorang penyintas bipolar disorder yang menjalani kehidupan layaknya orang normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna tanda-tanda semiotika dalam merepresentasikan bipolar disorder pada film “Kukira Kau Rumah” dengan pendekatan representasi Stuart Hall dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah interpretatif kualitatif. Analisis berfokus pada 4 sequence dalam film “Kukira Kau Rumah” yang memiliki durasi 1 jam 30 menit. Data diperoleh melalui menonton film “Kukira Kau Rumah” melalui situs resmi, menonton dengan berulang kali untuk menemukan dan memastikan tanda yang akan diungkapkan pada film Kukira Kau Rumah, mengumpulkan data-data yang ditemukan, dan mencari sumber informasi pendukung. Hasil penelitian diharapkan akan meningkatkan wawasan yang lebih mendalam terkait cara film “Kukira Kau Rumah” merepresentasikan bipolar disorder dengan mengkaji indikator semiotika, menggabungkan realitas sosial dalam naratif yang menggugah pikiran dan emosi pemirsa, serta berkontribusi secara teoritis terhadap pemahaman terkait representasi dalam media visual. Penelitian ini berpotensi dalam memperkuat pemahaman individu terkait penyakit mental dan pentingnya mendukung mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap menciptakan kesadaran tentang isu-isu kesehatan mental.*

**Kata Kunci:** “Kukira Kau Rumah,” Representasi, Semiotika, Film.

### **Pendahuluan**

Film “Kukira Kau Rumah” merupakan karya dari Umay Shahab yang pertama kali ditayangkan di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2021, lalu dirilis di bioskop Indonesia pada 3 Februari 2022. Film berdurasi 1 jam 30 menit ini meraih rekor MURI sebagai Film dengan Penonton Terbanyak selama Masa Pandemi. Film ini bercerita mengenai Niskala yang terdiagnosa bipolar disorder yang menjalani kehidupan layaknya orang normal. Melalui film ini, sutradara

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [rifqaadhani@gmail.com](mailto:rifqaadhani@gmail.com)

<sup>2</sup> Dosen pembimbing dan staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Umay Shahab menyelipkan pesan mendalam tentang kesehatan mental dengan menunjukkan fenomena gangguan kesehatan mental yang kurang mendapat perhatian di masyarakat karena dianggap masih tabu untuk dibicarakan. Shahab berharap, melalui film ini penonton akan dapat belajar bagaimana memperlakukan kerabat, teman, dan keluarga yang memiliki masalah kesehatan mental di masa mendatang dengan lebih baik lagi (Janati, 2022)

Film “Kukira Kau Rumah” dipilih peneliti dikarenakan banyak pesan terkait realitas para penyintas bipolar disorder yang tersirat dalam film ini. Kehadiran film “Kukira Kau Rumah” memperlihatkan isu kesehatan mental yang kurang mendapatkan perhatian namun hadir di masyarakat. Melalui film ini, khalayak dapat melihat realitas sosial terkait isu kesehatan mental, tentang bagaimana penyintas bipolar disorder menjalani kehidupannya, yang jarang disorot di layar lebar Indonesia. Peneliti memfokuskan penelitian pada representasi bipolar disorder yang ditampilkan dalam film “Kukira Kau Rumah” karena kehadiran film ini membantu meningkatkan kesadaran terhadap apa yang dialami oleh para penyintas bipolar disorder. Melalui film ini, masyarakat dapat menjadi lebih peka dan paham terhadap kondisi mental yang dialami oleh orang lain dan diri mereka sendiri. Untuk alasan ini, peneliti ingin menyelidiki lebih lanjut tanda-tanda komunikasi yang ada di film Kukira Kau Rumah menggunakan pendekatan representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes untuk menunjukkan pendekatan konstruksionis yang ada di film, sedangkan semiotika Roland Barthes menjelaskan denotasi, konotasi, dan mitos-mitos yang ada di adegan-adegannya.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Representasi Stuart Hall***

Representasi adalah proses menggunakan bahasa untuk memberi makna pada ide-ide yang ada dalam pikiran. Dua prinsip utama representasi adalah sebagai berikut: Pertama, memberikan penjelasan tentang sesuatu melalui pemahaman, yang menggambarkan atau menjelaskan sesuatu dalam pikiran dengan imajinasi untuk memasukkan analogi ini ke dalam pemahaman atau perasaan kita; yang kedua, menyampaikan makna simbol melalui representasi. Jadi, representasi memungkinkan orang untuk orang untuk berkomunikasi makna dan objek melalui bahasa dan memahami dan berbagi norma bahasa yang sama (Hall, 1997:16). Konsep seperti bahasa, realitas, dan makna oleh karena itu tidak dapat dipisahkan dari proses representasi. Tiga cara makna diwakili dalam bahasa adalah pendekatan reflektif, pendekatan intensional dan pendekatan konstruksionis (Hall, 1997:13).

### ***Semiotika Roland Barthes***

Semiotika bagi Barthes ialah, semiologi, ilmu yang hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dikaitkan dengan berkomunikasi (*to communicate*). Dalam definisi ini, "objek" tidak hanya membawa informasi dan keinginan untuk berkomunikasi, tetapi juga menetapkan sistem terstruktur dari tanda (Barthes,

1988: 179; Kurniawan, 2001: 53 dalam Sobur, 2018:15–16). Roland Barthes memiliki sistem signifikasi tiga tahap dalam pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

### ***Gangguan Jiwa***

Menurut Maramis (dalam Yusuf, dkk, 2015) gangguan jiwa adalah sindrom pola perilaku individu yang berkaitan dengan suatu gejala penyintasan dan pelemahan didalam satu atau lebih fungsi penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, gaangguan tersebut mempengaruhi hubungan antara dirinya sendiri dan juga masyarakat.

### ***Bipolar Disorder***

National Institute of Mental Health (NIMH) menyebutkan bahwa bipolar disorder atau juga dikenal sebagai mania-depresif merupakan gangguan otak yang menyebabkan perubahan yang tidak normal dalam suasana hati, energi, tingkat aktivitas, dan kemampuan melaksanakan kegiatan sehari-hari.

Bipolar disorder ditandai dengan perubahan mood antara rasa girang yang ekstrim dan depresi yang parah. Hidup untuk orang dengan bipolar disorder seperti hidup di roller coaster emosional, berayun dari satu ketinggian rasa girang ke kedalaman depresi dan keputusasaan (Nevid, Rathus, dan Greene 2018: 7)

### ***Episode Bipolar***

Penyintas bipolar disorder seakan-akan mengendarai sebuah roller coaster emosional, berayun dari satu ketinggian rasa girang ke kedalaman depresi tanpa adanya penyebab eksternal. Ada empat jenis episode suasana hati pada penyintas bipolar disorder, yakni mania, hipomania, depresi, dan episode campuran dengan gejala sebagai berikut (DSM-V, 2013:123–125):

1. Episode mania: Keadaan pada suatu episode di mana seseorang akan sangat bahagia dan bersemangat, dan berbeda dari suasana hati yang normal. Pada periode ini, seseorang akan memiliki suasana hati yang terus menerus meningkat atau bisa menjadi pribadi yang mudah tersinggung. Seseorang dalam episode mania memiliki energi yang terus-menerus meningkat, dan hal ini biasanya berlangsung minimal 1 minggu dan paling banyak hampir setiap hari.
2. Episode Hipomania: Hipomania adalah bentuk kurang parah dari mania. Orang-orang dalam keadaan hipomanik merasa gembira, energik, dan produktif, tetapi mereka mampu meneruskan kehidupan sehari-hari dan tidak pernah kehilangan kontak dengan realitas. Untuk yang lain, mungkin tampak seolah-olah orang dengan hipomania hanyalah dalam suasana hati yang luar biasa baik. Namun, hipomania dapat menghasilkan keputusan yang buruk yang membahayakan hubungan, karier, dan reputasi. Selain itu, hipomania sering meningkat menjadi mania penuh dan terkadang dapat diikuti oleh episode depresi berat.

3. Episode depresi: Terdapat tiga tingkat keparahan (ringan, sedang, berat) dengan gejala pokok adalah suasana hati yang depresif, hilangnya minat dan kegembiraan.
4. Episode campuran: Merupakan episode campuran antara mania atau hipomania dan depresi. Tanda-tanda umum episode campuran termasuk depresi dikombinasikan dengan agitasi, iritabilitas, kegelisahan, insomnia, *distractibility*, dan layangan pikiran (*flight of idea*). Kombinasi energi tinggi dan rendah membuat suasana hati penyintas berisiko tinggi untuk bunuh diri. Dalam konteks bipolar disorder, episode campuran (*mixed state*) adalah suatu kondisi di saat tahap mania dan depresi terjadi bersamaan

### **Definisi Konseptual**

Berdasarkan teori dan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, definisi konseptual yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana bipolar disorder direpresentasikan dalam film "Kukira Kau Rumah".

Film "Kukira Kau Rumah" menggambarkan kehidupan seorang penyintas bipolar disorder. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi episode-episode bipolar disorder dan bagaimana mereka digambarkan dalam film "Kukira Kau Rumah". Setelah itu, peneliti menerapkan metode semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan denotasi, konotasi, dan mitos-mitos yang dapat digunakan untuk memahami tanda-tanda dan makna yang terdapat dalam film.

Pada penelitian ini, peneliti juga ingin menganalisis data menggunakan pendekatan semiotik (pendekatan konstruksionis) representasi Stuart Hall untuk melihat fenomena representasi yang ada. Representasi ini terwujud dalam bahasa yang memiliki kemampuan untuk menciptakan makna. Pembentukan makna dalam suatu tanda dilakukan melalui bahasa dan memiliki sifat dialektis karena proses konstruksinya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta unsur-unsur eksternal yang berkontribusi pada proses tersebut. Dalam konteks ini, proses interpretasi akan dipengaruhi oleh beragam kepentingan dan budaya di mana sosial aktor tersebut berada.

### **Metode Penelitian**

#### ***Jenis Penelitian***

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian interpretatif yang menggunakan pendekatan kualitatif.

#### ***Fokus Penelitian***

Dalam penulisan ini, tidak semua adegan akan menjadi objek penelitian. Adegan yang akan diteliti adalah yang mengandung unsur yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian dengan berfokus pada unsur naratif dalam film Kukira Kau Rumah yaitu ruang, waktu, perilaku cerita, konflik, dan tujuan serta dialog. Terdapat empat jenis episode suasana hati yang dialami penyintas bipolar disorder yang menjadi fokus penelitian

ini, yakni mania, hipomania, depresi, dan episode campuran yang dikaji dengan sistem signifikasi tiga tahap Roland Barthes dan pendekatan konstruksionis Stuart Hall, yakni:

1. Denotasi: pemaknaan literal dan definisi yang jelas dari suatu tanda.
2. Konotas: aspek-aspek sosial budaya dan implikasi personal yang terkandung dalam tanda tersebut.
3. Mitos: mengungkapkan dan memberikan legitimasi bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.
4. Pendekatan Konstruksionis: dalam pendekatan konstruksionis terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan diskursif dan pendekatan semiotika. Dalam pendekatan diskursif, makna berasal dari wacana, bukan hanya dari bahasa. Di sisi lain, pendekatan semiotik fokus pada cara tanda-tanda dan makna muncul dalam medium bahasa dan simbol (Hall, 1997:25).

### ***Jenis dan Sumber Data***

Peneliti memperoleh sumber data primer dalam bentuk dokumentasi seperti potongan gambar maupun dialog dari adegan-adegan pada film “Kukira Kau Rumah”. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh peneliti melalui literatur mendukung, buku dan penelitian yang berkaitan serta internet dan berbagai sumber lain.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni dengan studi dokumentasi, studi kepustakaan dan observasi dari film “Kukira Kau Rumah”

### ***Teknik Analisis Data***

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa teks, kalimat, atau narasi. Proses analisis data merupakan tahap kritis dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti harus memberikan interpretasi yang tepat terhadap data, yang pada gilirannya mempengaruhi reliabilitas dan validitas penelitian. Berikut uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya yang diolah dari analisis semiotika (Kriyantono 2009:271–72):

1. Inventarisasi data dan kategorisasi model semiotik, penyebab pemilihan tanda tersebut, penentuan pola semiosis, dan karakteristik wacana dalam konteks elemen semiotika dalam scene yang dianggap sebagai bagian dari representasi *bipolar disorder* dalam film “Kukira Kau Rumah”.
2. Menentukan makna denotasi, konotasi dan mitos semiotika Roland Barthes serta pendekatan konstruksionis Stuart Hall.
3. Penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang bentuk representasi *bipolar disorder* pada film *Kukira Kau Rumah*. Penulis meneliti dengan pendekatan representasi Stuart Hall yaitu pendekatan konstruksional dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada film *Kukira Kau Rumah*. Penelitian ini akan mengklasifikasikan hasil penelitian yang telah dianalisis ke dalam 4 episode tersebut, antara lain sebagai berikut:

### Representasi Bipolar Disorder dalam Episode Mania

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian ditemukan indikator-indikator episode mania pada 5 adegan tersebut, sebagai berikut:



Menit: 00:03:19 - 00:04:45, 00:10:40 - 00:11:20, 00:17:15 - 00:20:24, 00:28:33 - 00:30:48, 00:32:26 - 00:36:20

### *Makna Denotasi*

Adegan pertama menceritakan tentang Niskala yang berdebat dengan lawan presentasinya. Pada adegan kedua, Niskala berdebat dengan Pram. Niskala berlari dengan penuh emosi untuk segera menemui Pram, hingga menabrak orang-orang yang menghalangi jalan. Adegan ketiga menunjukkan Niskala bersemangat di perpustakaan. Adegan keempat memperlihatkan Niskala yang sedang menyanyi di Kafe bersama Pram. Adegan kelima memperlihatkan Niskala yang sangat bersemangat dan sangat produktif. Niskala terlihat tertawa-tawa di perpustakaan dan Niskala diperlihatkan membuat kue.

### *Makna Konotasi*

Dalam sequence ini, Niskala mengalami keadaan mania yang tercermin melalui serangkaian adegan. Adegan pertama menunjukkan Niskala berdebat dengan lawan presentasinya, menggambarkan gejala tahap mania seperti kritik berlebihan dan keyakinan akan kemampuan diri yang lebih unggul, sesuai dengan DSM-V (2013:123–125). Niskala juga mengepalkan tangannya, menandakan kekesalannya karena argumennya dibantah.

Pada adegan kedua, Niskala berlari dengan emosi tinggi untuk menemui Pram, bahkan menabrak orang-orang yang menghalangi jalannya. Konfrontasi dengan Pram, di mana Niskala berhasil membuktikan dirinya dengan mendapatkan nilai baik, mencerminkan gejala episode mania seperti emosi yang bergejolak, merasa sangat sensitif dan mudah tersinggung (DSM-V, 2013:123–125). Niskala kemudian marah dan memaki-maki Pram, menunjukkan keyakinan akan kemampuan dirinya.

Pada adegan ketiga, Niskala terlihat sangat bersemangat di perpustakaan. Niskala terlihat sangat aktif dan bergerak dengan sangat cepat, merasa sangat bersemangat, berbicara dengan sangat cepat, mengubah topik pembicaraan dari satu topik ke topik lainnya dengan sangat cepat, penuh dengan ide, semangat baru derta cepat berpindah satu ide ke ide lainnya, menggambarkan gejala-gejala episode mania (DSM-V, 2013:123–125).

Adegan keempat menampilkan Niskala menantang Pram untuk menyanyi di panggung, mengabaikan peringatan bos Pram. Hal ini terkandung dalam dialog yang dikatakan oleh Niskala pada Pram, yakni, “Ayo. Udah mau dipecat juga, 'kan? Lo duluan.”. Dialog tersebut menunjukkan bahwa Niskala sedang dalam keadaan mania menurut DSM-V, dengan gejala yang menunjukkan bahwa ia menyusun rencana yang tidak masuk akal, bersifat gegabah dan melakukan hal-hal yang beresiko. Niskala juga mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan penilaian atau pembuatan suatu keputusan, hal ini dapat dilihat dari perilakunya yang mengajak Pram untuk menyanyi di panggung kafe meskipun telah diperingatkan bahwa Pram bisa dipecat karena tindakan tersebut.

Adegan kelima menunjukkan Niskala sangat bersemangat dan produktif, tertawa di perpustakaan, dan membuat kue, tindakan yang tidak biasa bagi karakter tersebut. Hal ini terkait dengan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh orang dalam episode mania (DSM-V, 2013:123–125), yakni sangat aktif dan bergerak cepat, merasa sangat bersemangat seolah satu hari tidak cukup 24 jam. Video viral dari aksi menyanyi dengan Pram memunculkan kekhawatiran Dinda, sementara ayah Niskala mengetahui kebohongan putrinya. Semua perilaku ini menggambarkan penurunan kemampuan Niskala dalam penilaian dan pengambilan keputusan, gejala yang khas dari episode mania (DSM-V, 2013:123–125).

### ***Makna Mitos***

Orang dengan bipolar disorder kerap dianggap tidak bisa menjalani kehidupan dengan baik dan normal (Balipost 2023). Stereotip ini adalah salah satu masalah umum yang dihadapi oleh individu dengan bipolar disorder, yang sering kali dianggap hanya sebagai perubahan suasana hati ekstrem. Film ini membantu menggugah kesadaran terhadap kenyataan bahwa stereotip tersebut tidaklah akurat.

### ***Pendekatan Konstruksionis***

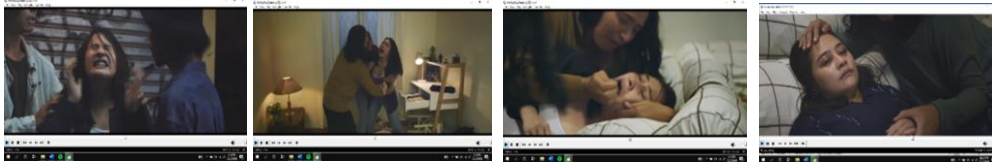
Film ini menekankan kecintaan Niskala pada musik sebagai elemen kunci dalam perkembangannya. Bakat menyanyinya menjadi saluran ekspresi emosional yang signifikan, membentuk bagian penting dari identitas barunya. Hubungannya dengan Pram juga memiliki dampak besar, memberikan kepercayaan diri dan kebahagiaan kepada Niskala, menunjukkan bagaimana interaksi sosial dapat memengaruhi pembentukan identitas seseorang.

Melalui serangkaian pengalaman ini, Niskala secara perlahan membentuk identitas yang lebih otentik. Proses ini mencerminkan perjuangan individu untuk menemukan jati dirinya, melewati pengaruh gangguan bipolar dan harapan orang

lain. Dengan demikian, perkembangan karakter Niskala dalam film mencerminkan perjalanan menuju pemahaman diri yang lebih dalam dan pengembangan identitas yang lebih otentik. Ini mencerminkan bagaimana pengalaman hidup, hubungan interpersonal, dan ekspresi diri dapat membentuk dan mengubah diri kita seiring waktu.

### **Representasi Bipolar Disorder dalam Episode Depresi**

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian ditemukan indikator-indikator episode depresi pada 4 adegan tersebut, sebagai berikut:



Menit: 00:45:18 - 00:45:24, 00:45:52 – 00:47:30, 00:53:47 – 00:57:20, 00:58:07 – 00:59:18

#### ***Makna Denotasi***

Pada adegan-adegan ini, diceritakan bahwa Niskala berteriak histeris saat Oktavianus berkelahi dengan Pram. Hal ini dapat dilihat pada dialog “Gua bilang stop, stop! Berengsek! Gua bilang stop, Berengsek! Stop!” Niskala kemudian pulang kerumah dan mengamuk yang digambarkan pada dialog “Aku capek! Aku capek!” Niskala juga terlihat menolak ajakan Mella untuk makan.

#### ***Makna Konotasi***

Dalam rangkaian ini, Niskala mengalami episode depresif yang ditandai dengan keputusasaan, kehilangan semangat, dan penolakan terhadap makan. Gejala-gejala depresi, seperti hilangnya minat dan kegembiraan, menangis tanpa alasan yang jelas, serta perasaan sangat sedih dan kehilangan harapan, terlihat jelas pada Niskala, sesuai dengan kriteria tahap depresi menurut DSM-V (2013:123–125). Adegan menunjukkan bahwa Niskala kehilangan ketertarikan dalam aktivitas sehari-hari, terlihat lesu, tak bertenaga, dan tanpa semangat, terutama ketika dia menyendiri dan menangis di kamarnya.

Penyintas depresi juga sering merasa tidak berguna, putus asa, rendah diri, dan kurang percaya diri, merasa bahwa masa depan terlihat suram dan pesimistis. Hal ini dapat dilihat dari dialog Niskala, yakni, “Mama enggak pernah ngerti apa yang Kala rasain! Mama cuma bisa nyuruh Kala minum obat! Tapi Mama enggak bisa membuat Kala merasa lebih baik. Enggak bisa!”

Selain itu, hilangnya nafsu makan juga menjadi gejala, terlihat saat Niskala menolak ajakan untuk makan dan memilih untuk menangis di kamarnya. Semua ini menggambarkan pengalaman penyintas bipolar disorder selama episode depresif, menyroti kompleksitas dan tantangan yang mereka hadapi selama fase tersebut.



### ***Makna Mitos***

Terdapat stigma di masyarakat yang menganggap bahwa bipolar disorder hanyalah perubahan suasana hati. Sebagian besar orang mungkin memiliki pemahaman yang sangat terbatas tentang gangguan ini, menganggapnya sebagai sekadar perubahan suasana hati biasa. Faktanya, bipolar disorder juga memengaruhi tingkat energi, penilaian, ingatan, konsentrasi, nafsu makan, pola tidur, hasrat seksual, dan harga diri penderita (Balipost 2023). Film ini mencoba untuk memecahkan pemahaman yang salah bahwa bipolar disorder hanya sebatas perubahan suasana hati biasa, bukan sekadar perasaan senang atau sedih biasa, tetapi melibatkan fluktuasi yang sangat intens dalam tingkat energi dan aktivitas individu.

### ***Pendekatan Konstruksionis***

Film ini berusaha untuk membangun gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam tentang kondisi ini. Langkah ini memiliki dampak penting dalam menghapus stigma dan pandangan negatif yang seringkali dikaitkan dengan bipolar disorder di masyarakat. Representasi ini melawan mitos yang terlalu menyederhanakan gangguan bipolar sebagai perubahan suasana hati dan membangun gambaran yang lebih akurat dan penuh makna tentang kondisi tersebut.

### **Representasi Bipolar Disorder dalam Episode Hipomania**

Terdapat 1 adegan yang mengandung episode hipomania sebagai salah satu dari episode *bipolar disorder* sebagai berikut:



Menit: 01:05:14 – 01:07:26

### ***Makna Denotasi***

Sequence ini menceritakan tentang Niskala yang terlihat kembali produktif. Niskala kembali mengerjakan tugas kuliahnya dan menyanyi di panggung bersama Pram.

### ***Makna Konotasi***

Dalam sequence ini, Niskala tampak kembali bersemangat dan produktif, terlihat dari kembali mengerjakan tugas kuliah dan tampil di atas panggung dengan Pram, meskipun harus berbohong kepada ayahnya. Perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku Niskala mencerminkan episode hipomania, di mana ia merasa sangat gembira, energik, dan produktif. Meskipun bisa menjalani kehidupan sehari-

hari dengan relatif normal selama episode hipomania, individu cenderung membuat keputusan impulsif dan berisiko.

Pada tingkat yang lebih dalam, perilaku Niskala dalam episode ini mengingatkan pada episode hipomania (DSM-V, 2013:123–125). Orang-orang yang mengalami hipomania cenderung merasa sangat gembira, penuh energi, dan produktif. Mereka mampu menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan relatif normal. Namun, perlu diingat bahwa individu dalam episode hipomania dapat membuat keputusan impulsif dan berisiko, yang dapat berdampak pada hubungan, karier, dan reputasi mereka. Contohnya adalah ketika Niskala dengan sengaja melanggar aturan ayahnya dengan menyanyi di depan umum, meskipun Dedi telah melarangnya. Ini merupakan manifestasi dari euforia dan peningkatan energi yang sering terjadi selama episode hipomania. Namun, keputusan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang dampak jangka panjang terhadap hubungan Niskala dengan ayahnya, karier akademiknya, dan persepsi masyarakat terhadapnya.

Sequence ini menghadirkan dilema etis dan psikologis yang menarik sehubungan dengan bagaimana Niskala mengatasi batasan yang diberlakukan oleh ayahnya dan gejala gangguan bipolar yang dialaminya. Perubahan ini menyoroti kompleksitas perjalanan Niskala dalam menghadapi tantangan dan mengeksplorasi ruang gerak yang lebih besar dalam mengejar minat dan identitasnya.

### ***Makna Mitos***

Stigma yang sering muncul dalam masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah pandangan bahwa mereka tidak dapat menjadi individu yang produktif atau berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Didin 2021). Pandangan ini sering kali tidak akurat dan merugikan bagi individu yang menghadapi tantangan kesehatan mental.

Namun, dalam konteks film ini, kita dapat melihat bagaimana Niskala, seorang individu dengan bipolar disorder, menantang stereotip ini. Melalui sequence-sequence yang ditampilkan dalam film, Niskala tidak hanya mampu menjalani kegiatan sehari-harinya, tetapi juga menunjukkan tingkat produktivitas yang signifikan. Ini mencakup berkuliah, berdebat, menyanyi di atas panggung, bahkan membuat keputusan penting seperti melanggar larangan ayahnya untuk tampil di depan umum.

### ***Pendekatan Konstruksionis***

Niskala mulai mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang siapa dirinya sebagai individu yang kompleks, bukan hanya seseorang dengan gangguan bipolar. Ini adalah perjalanan menuju penerimaan diri dan upaya untuk mengatasi stigma yang mungkin melekat pada kondisi kesehatan mentalnya. Proses ini menggambarkan bagaimana individu dapat tumbuh dan berkembang di luar label atau diagnosis medis mereka, menciptakan image diri yang lebih mendalam dan bermakna.

### **Representasi Bipolar Disorder dalam Episode Campuran**

Terdapat 1 adegan yang mengandung episode campuran sebagai salah satu dari episode *bipolar disorder* sebagai berikut:



Menit: 01:12:47 – 01:21:15

#### ***Makna Denotasi***

Sequence ini menceritakan tentang Niskala yang siap untuk menyanyi di atas panggung namun aksi tersebut terhenti dikarenakan kehadiran Dedi dan Mella.

#### ***Makna Konotasi***

Sequence ini menunjukkan Niskala mengalami episode campuran antara mania/hipomania dan depresi, sesuai dengan kriteria DSM-V (2013:123–125). Pada adegan pertama, Niskala semangat dan penuh percaya diri untuk tampil menyanyi di atas panggung bersama Pram. Namun, kehadiran tiba-tiba Dedi dan Mella, yang melarang Niskala berkuliah dan menonjolkan diri, menghentikan aksi tersebut, memicu emosi bercampur-aduk pada Niskala.

Kehadiran Dedi dan Mella memunculkan reaksi emosional yang dramatis dari Niskala, yang mencakup teriakan dan aksi mengancam bunuh diri dengan berdiri di ujung pagar kafe. Hal ini mencerminkan gejala episode campuran, di mana individu mengalami tingkat energi yang tinggi (mania/hipomania) dan rendah (depresi), meningkatkan risiko perilaku bunuh diri.

Film secara dramatis memvisualisasikan dampak gangguan bipolar pada aspek emosional dan perilaku seseorang. Selain itu, film juga menggambarkan ketidaksetujuan dan ketegangan antara Niskala dan orang tuanya terkait pengelolaan gangguan bipolar, serta dampaknya pada kehidupan sehari-hari Niskala. Hal ini menyoroti kompleksitas pengelolaan gangguan bipolar dalam konteks hubungan keluarga dan konsekuensinya terhadap individu yang mengalaminya.

#### ***Makna Mitos***

Orang dengan bipolar disorder dianggap selalu dalam episode mania atau depresi, namun, penyintas bipolar disorder dapat mengalami periode panjang, bahkan suasana hati yang disebut sebagai episode campuran di mana para penyintas mengalami mania dan depresi pada saat yang bersamaan (Halodoc, 2018).

Bipolar disorder seringkali dianggap tidak mengancam jiwa, namun seseorang dengan bipolar disorder memiliki risiko bunuh diri yang lebih besar daripada gangguan jiwa lain. Penelitian menemukan bahwa sekitar 19% orang penyintas bipolar disorder meninggal akibat bunuh diri, sementara 60% lainnya pernah mencoba untuk melakukan bunuh diri. Risiko bunuh diri tersebut dapat meningkat ketika seseorang mengalami perasaan sedih dan putus asa dalam jangka waktu yang cukup lama (Alifah S. 2022).

Dalam konteks film "Kukira Kau Rumah," pemirsa dapat melihat bagaimana penggambaran gangguan bipolar tidak hanya terbatas pada episode mania atau depresi, tetapi juga mencakup episode campuran yang memperlihatkan kompleksitas kondisi ini. Film ini juga menggarisbawahi pentingnya mendukung penyintas bipolar disorder dan memahami risiko bunuh diri yang terkait dengan kondisi tersebut.

### ***Pendekatan Konstruksionis***

Film "Kukira Kau Rumah" menampilkan identitas Niskala sebagai konstruksi dinamis dan berkembang, menghindari penyederhanaan karakter menjadi gambaran satu dimensi dari penyakit mental. Niskala digambarkan sebagai individu kompleks dengan mimpi, pergumulan, dan keinginan uniknya. Film menonjolkan sisi-sisi berbeda dari kepribadiannya, baik saat berdebat, bersemangat di perpustakaan, atau menyanyi di atas panggung dengan Pram, menunjukkan bahwa identitasnya lebih luas dari sekadar diagnosis bipolar disorder.

Film ini menekankan fleksibilitas dan kompleksitas identitas manusia secara umum, dengan karakter Niskala menjadi contoh. Penonton diajak melihat bahwa individu tidak terbatas oleh diagnosis atau keadaan mereka; mereka memiliki kemampuan untuk membangun kembali identitas melalui pilihan dan pengalaman hidup. Film ini menawarkan pandangan yang lebih mendalam dan realistis tentang identitas manusia yang tidak dapat direduksi menjadi label atau kondisi medis. Film ini menggambarkan identitas sebagai konstruksi dinamis yang terus berkembang, memberikan gambaran yang lebih kaya dan kompleks tentang kompleksitas manusia.

### **Kesimpulan**

Film "Kukira Kau Rumah" mengambil realitas sosial seputar penyakit mental dan mengkomunikasikannya melalui medium film, memungkinkan penonton untuk merenungkan dan lebih memahami pengalaman individu dengan penyakit mental dan pentingnya mendukung mereka dalam masyarakat. Film ini adalah contoh bagaimana seni dan budaya, seperti film, dapat menjadi alat untuk menggabungkan realitas sosial dalam naratif yang menggugah pikiran dan emosi pemirsa, serta membantu menciptakan kesadaran tentang isu-isu kesehatan mental. Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa scene dalam film Kukira Kau Rumah ini mempresentasikan

*bipolar disorder* dalam kehidupan sehari-hari, dan dianalisis melalui semiotika Roland Barthes yang menggunakan tiga pemaknaan yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos serta pendekatan konstruksionis Stuart Hall yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Makna Denotasi: Kukira Kau Rumah merupakan film yang menggambarkan tentang kehidupan penyintas bipolar disorder, tentang bagaimana penyintas juga mampu untuk menjalani kehidupan sehari-harinya selayaknya orang normal.
2. Makna Konotasi: Kukira Kau Rumah merupakan film yang menggambarkan tentang kehidupan penyintas bipolar disorder dan episode-episode bipolar disorder, yakni episode mania, hipomania, depresi dan episode campuran.
3. Makna Mitos: Film Kukira Kau Rumah berhasil mematahkan mitos yang ada di masyarakat. Film ini menggambarkan bahwa penyintas bipolar disorder juga mampu untuk menjalani kehidupan sehari-harinya selayaknya orang normal.
4. Pendekatan Konstruksionis: Kukira Kau Rumah menawarkan penggambaran yang penuh dimensi dan empati tentang identitas Niskala yang terus berkembang. Diagnosis gangguan bipolar yang dideritanya hanyalah salah satu elemen dari identitasnya, dan film ini menekankan kapasitasnya untuk berkembang, keaslian, dan kompleksitas karakternya. Melalui perjalanan Niskala, film ini menantang stereotip dan stigma masyarakat yang terkait dengan kondisi kesehatan mental sambil merayakan sifat identitas manusia yang dinamis dan beragam.

### **Rekomendasi**

1. Bagi pembuat film, diharapkan semakin banyak pembuat film yang mengangkat isu psikologis sebagai tema film mereka agar dapat membantu masyarakat untuk memahami isu-isu tersebut dengan lebih baik, mengingat masih terdapat banyak asumsi keliru yang berkembang di masyarakat terkait orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), khususnya bagi para penyintas bipolar disorder.
2. Bagi pembaca, masyarakat, penonton dan mahasiswa, sebaiknya tidak hanya menonton film sebagai hiburan semata. Film juga dapat menjadi sarana edukasi untuk menambah pengetahuan terkait isu-isu yang ada di masyarakat. Para pembaca, masyarakat, penonton dan mahasiswa, diharapkan mampu secara kritis memaknai pesan-pesan yang terkandung di dalam film, terutama untuk film yang mengangkat isu psikologis agar tidak keliru dalam memahami orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), khususnya bagi para penyintas bipolar disorder.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti film Kukira Kau Rumah, diharapkan untuk dapat menggunakan metode analisis yang berbeda untuk mendapatkan temuan-temuan baru dan memperkaya referensi dalam kajian film tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Akfiika Setioningtyas, Nissa. 2022. "Representasi Depresi dalam Film Berjudul 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.'" *The Commercium* 5(1):95–113.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Sleman: Deepublish.
- American Psychiatric Association. 2013. *American Psychiatric Association: Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. 5 ed. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Anthony, Rico, Firmansyah Aryani, dan Tri Wrastari. 2014. "Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar terhadap Pencapaian Higher Order Thinking Skill pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR." 03(1).
- Arviani, Heidy, Natasya Candraditya Subardja, dan Jessica Charisma Perdana. 2021. "Mental Healing in Korean Drama 'It's Okay to Not Be Okay.'" *JOSAR (Journal of Students Academic Research)* 7(1):32–44. doi: 10.35457/JOSAR.V7I1.1532.
- Brata, Vincent Bayu Tapa. 2007. *Videografi dan Sinematografi Praktis*. Semarang: PT. Elex Media Komputindo.
- Cobley, Paul, dan Litzza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Totem Books.
- Didin. 2021. "Tiga Stigma Keliru Tentang ODGJ, Ini Mitos dan Faktanya! - Halaman 2." Juli 18.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni Kristanto.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Hoed, Benny H. 2007. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Janati, Firda. 2022. "Garap Film Kukira Kau Rumah, Umay Shahab Ingin Tingkatkan Kesadaran tentang Kesehatan Mental Halaman all - Kompas.com." Kompas, Februari 1.
- Kharisma, Ellyda A. Kun, dan Ade Putranto Prasetyo Wijiharto Tunggal. 2021. "Stereotip Penderita Skizofrenia Dalam Film Joker." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 15(1):2579–8146. doi: 10.30813/S:JK.V15I1.2589.G2083.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Perdana Media Group.

- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara.
- McQuail, Denis. 1989. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Edisi Ke-2/ Alih Bahasa .. Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- National Institute of Mental Health (NIMH). 2022. “Bipolar Disorder.” NIH Publication No. 22-MH-8088.
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, dan Beverly Greene. 2018. *Abnormal Psychology in a Changing World*. 10th ed. Hoboken, NJ: Pearson Higher Education.
- Nofalia, Ifa, dan Iva Milia. 2019. *Modul Pembelajaran Keperawatan Jiwa I* . Jombang: Icme Press.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, Ah., Rizky Fitryasari PK, dan Hanik Endang Nihayati. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.